

ECOTOURISM SUSTAINIBILITY: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENERAPAN TEKNOLOGI INOVASI BERBASIS PENGUATAN HOSPITALITY DAN PENGEMBANGAN SDM

Hardiman Faramit Sanaba^{1*}, Juminah², Sabaria³, Lutfia Hermawati Putri⁴,
Tito Alhazen⁵, Sri Astuti⁶

¹Manajemen, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

^{2,4}Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

^{3,5}Bisnis Digital, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

⁶Akuntansi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

hardimanfs@unimudasorong.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kampung Adat Malasigi merupakan kampung persiapan yang saat ini masih menjadi bagian dari Kampung Klayili, Distrik Klaiyili, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Kampung ini memiliki banyak potensi yang dapat diasah dan digali secara berkelanjutan, sehingga harapannya bisa menjadi kampung definitif dengan memiliki masyarakat yang cakap dan terampil pada aspek hospitality dengan tetap mempertahankan adat istiadat, memanfaatkan potensi lokal secara optimal, hingga tetap menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting masyarakat Malasigi mendapatkan pengembangan kapasitas diri melalui beragam pelatihan dan pendampingan demi keberlanjutan hidup masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas SDM masyarakat Malasigi pada aspek hospitality dan kemandirian ekonomi untuk menunjang ekowisata yang berkelanjutan. Metode yang dipilih dalam pelaksanaan program ini meliputi observasi, FGD, ceramah, pelatihan, dan pendampingan. Masyarakat sasaran penerima manfaat berjumlah 46 orang yang berasal dari kelompok Lembaga Pengelola Hutan Kampung (LPHK). Program ini melibatkan pendekatan partisipatif, masyarakat diberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan usaha mikro, pengelolaan produk kerajinan tangan, serta peningkatan keterampilan dalam pemasaran digital untuk produk-produk lokal, pelatihan *hospitality* dan pelatihan produksi olahan keripik pisang. Sistem evaluasi yang digunakan yakni angket dari (*pre-test* dan *post-test*), hasil yang diperoleh dari pengabdian ini yakni bisa meningkatkan pengetahuan, pengolahan sumberdaya alam, dan melakukan pemasaran yang meningkat 100% dari sebelum penerapannya. Program ini diharapkan dapat menjadi *role model* bagi pengembangan komunitas adat lainnya dalam memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Penerapan Teknologi dan Inovasi; *Hospitality*; Pengembangan SDM.

Abstract: *Malasigi Traditional Village is a preparatory village which is currently still part of Klaiyili Village, Klaiyili District, Sorong Regency, Southwest Papua Province. This village has a lot of potential that can be honed and exploited in a sustainable manner, so the hope is that it can become a definitive village by having people who are capable and skilled in the hospitality aspect while still maintaining customs, utilizing local potential optimally, and continuing to protect and preserve the environment. Therefore, it is very important for the Malasigi community to receive capacity development through various training and assistance for the sustainability of the lives of the local community. This service activity aims to increase the human resource capacity of the Malasigi community in aspects of hospitality and economic independence to support sustainable ecotourism. The methods chosen for implementing this program include observation, FGD, lectures, training and mentoring. The target beneficiary community is 46 people from the Village Forest Management Institution (LPHK) group. This program involves a participatory approach, the community is given training and assistance in developing micro businesses, managing handicraft products, as well as improving skills in digital marketing for local products, hospitality training and training in the production of processed banana chips. The evaluation system used is a questionnaire from (pre-test and post-test), the results obtained from this service are being able to increase knowledge, processing of natural resources, and marketing which has increased 100% from before implementation. It is hoped that this program can become a role model for the development of other traditional communities in utilizing local potential in a sustainable manner.*

Keywords: *Empowerment; Technology and Innovation Application; Hospitality; Human Resource Development.*



Article History:

Received: 15-11-2024

Revised : 21-01-2025

Accepted: 21-01-2025

Online : 06-02-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Ekowisata atau ecotourism adalah pariwisata berbasis lingkungan yang bertujuan mempromosikan pelestarian alam dengan menguntungkan masyarakat lokal secara ekonomi dan berkelanjutan. Meningkatnya minat global pada pariwisata yang berkelanjutan menciptakan peluang besar untuk wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati tanpa terkecuali di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tren pengembangan ekowisata di tingkat nasional maupun global mengalami peningkatan. Saat ini, tren ekowisata yang sedang berkembang di dunia adalah ekowisata yang berbasis alam (Muqsith et al., 2023). Namun, pengembangan ekowisata harus memperhatikan keseimbangan antara konservasi alam dan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut Hermawan (2016) pengembangan desa wisata dengan dukungan kearifan lokal, akan menghasilkan produk wisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, kepedulian terhadap lingkungan, serta timbulnya kebanggaan masyarakat desa terhadap kepemilikan identitas budaya. Pada kasus ekowisata di Indonesia dalam penelitian Sukamantri et al. (2021), penerapan SDGs di pedesaan harus ditunjang oleh tata kelola yang baik dari keberlanjutan dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Upaya dan usaha masyarakat lokal dalam mengembangkan wisata tentunya perlu adanya pemberdayaan komunitas lokal dan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) memainkan peran penting. Menurut Prasiasa & Widari (2017) dalam pengembangan sumber daya manusia di desa wisata, apapun bentuk pengelolannya adalah merupakan sistem yang lahir dari interaksi terus menerus antara permintaan, penawaran, budaya dan lingkungan yang ada di desa wisata. Menurut Prasiasa (2023) Kemampuan sumber daya manusia perlu adanya kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam membangun dan mengembangkan desa wisata dengan daya tarik wisata petualangan serta dukungan kearifan lokal atau local wisdom). Selain itu menurut Mutana & Mukwada (2018) yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat di desa wisata dengan daya tarik wisata. Maulana et al. (2021) Ekowisata tidak hanya menawarkan potensi ekonomi, tetapi juga memberikan kesempatan untuk melestarikan lingkungan dan budaya lokal. Sehingga hal ini dapat membantu masyarakat lokal secara berkelanjutan dalam meningkatkan layanan atau hospitality untuk pengelolaan wisata. Penerapan teknologi dan inovasi dapat menjadi kunci utama untuk memperkuat pengelolaan ekowisata secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas layanan atau *hospitality*. Teknologi dan Inovasi merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi di banyak negara, hal ini memainkan peran penting dalam menciptakan peluang baru, meningkatkan efisiensi serta mengubah cara kita hidup dan berinteraksi (Nasri et al., 2024).

Pemberdayaan masyarakat lokal di daerah ekowisata adalah langkah penting untuk memastikan mereka mendapatkan manfaat ekonomi, sosial,

dan budaya dari industri pariwisata. Pendekatan partisipatif telah menjadi tren dalam lima tahun terakhir, sebab masyarakat dilibatkan dalam pembuatan keputusan terkait ekowisata, Mustanir et al, 2019 pendekatan partisipasi masyarakat adalah suatu proses yang mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat di gunakan untuk mengatasi masalah yang ada. Pendekatan partisipatif merupakan salah satu cara merumuskan kebutuhan pembangunan daerah dan desa yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Partisipasi masyarakat sebenarnya harus ada keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pemanfaatan sumber daya, pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembangunan desa. Jadi, dalam pembangunan desa dikatakan partisipasi masyarakat itu merupakan masyarakat yang berada di wilayah itu harus ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan di dalamnya (Hiernimawati et al., 2018).

Data dari penelitian Global Ecotourism Network (GEN) oleh Tiyasiningsih et al. (2016) menyatakan bahwa komunitas yang aktif dalam ekowisata cenderung lebih mendukung pelestarian lingkungan karena mereka langsung merasakan manfaat ekonominya. Menekankan pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjalankan usaha pariwisata, termasuk pengelolaan *homestay*, kuliner lokal, dan pengelolaan lingkungan. Kampung Malasigi berada di Distrik Klayili, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Secara administratif, Malasigi merupakan kampung persiapan (1) dan masih tergabung dengan kampung induk Klayili. Mayoritas penduduk bersuku Moi dengan marga Fami dan Komigi. Malasigi awalnya dikenal lama sebagai destinasi pemandian air panas Klayili. (2) Rumah penduduk semi panggung berupa bangunan rumah non permanen terbuat dari kayu beratapkan anyaman daun sagu.

Akses menuju Malasigi hanya bisa ditempuh dengan jalur darat menggunakan mobil dobel gardan dan motor trail dengan jarak tempuh 2 jam dari Kampus Unimuda Sorong. Berdasarkan survei tingkat kesejahteraan rumah tangga, pada 2023, rata-rata pendapatan perbulan di bawah Rp1000.000, pendapatan masyarakat Malasigi masuk dalam kategori rendah, sebab Upah Minimum Kabupaten (UMK) Sorong sebesar Rp 3.282.000,-. Malasigi memiliki ragam permasalahan, yakni: (1) akses air bersih sulit, (2) tidak ada sinyal dan internet, (3) belum ada listrik PLN, (4) akses sarana dan prasarana transportasi, pendidikan, terbatas, dan (5) tidak mampu mengelola hasil alam (Nasri et al., 2024).

Sebagai kampung persiapan, Malasigi memiliki 3 potensi utama, yakni potensi ekowisata minat khusus pengamatan burung cendrawasih, (3) potensi perikanan, dan potensi pertanian. Pada 2024, Desa Wisata Malasigi berhasil menembus 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (Suara.com, 2024) (4) dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, bersaing

dengan 6.016 desa wisata se-Indonesia. Berdasarkan hal diatas Pengelola Wisata Hutan Malasigi melalui LPHK dan Pokdarwis Belempe Kampung Adat Malasigi menjadi salah satu alternatif wisata yang ada di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya yang berusaha dan berkembang secara terus menerus untuk mempromosikan pariwisata ini namun terdapat kendala atau masalah terkait dengan pengelolaan hospitality dan pengembangan SDM yang umumnya akan berdampak pada kinerja setiap individu dalam mengembangkan wisata.

Penerapan hasil riset unggulan pada pengabdian ini oleh Hardiman F. Sanaba yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Karyawan: Kompensasi, Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja yang tingkat peningkatan kinerja individu dan organisasi usaha ecotourism, khususnya pada peningkatan kinerja kelompok usaha Kampung Adat Malasigi baik itu LPHK dan Pokdarwis Belempe dalam mengelola usaha (Ahmas et al., 2022). Selain hal tersebut menurut Nasri et al. (2024) pada dasarnya peningkatan pengetahuan dan skill SDM yang mumpuni oleh setiap usaha harus diperoleh secara optimal dan berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya manusia dengan berdaya guna akan mampu mencapai tujuan organisasi (Indasari & Yanto, 2022). Selain itu kehadiran sumber daya manusia dalam organisasi menjadi lebih penting karena organisasi diciptakan oleh manusia, dan sumber daya inilah yang membuat organisasi itu bisa bertahan dan sukses. Melalui kreativitas sumber daya manusia organisasi dapat menghasilkan suatu produk dan jasa yang berkualitas. Hal ini menggambarkan sumber daya manusia (SDM), sebagai faktor penting bagi keberhasilan suatu organisasi (Supian & Hukom, 2023).

Program pelatihan yang baik meningkatkan keterampilan dan membuat karyawan merasa lebih percaya diri dalam pekerjaannya. Hal ini berdampak positif pada keterlibatan dan retensi mereka dalam organisasi. Dengan demikian setiap individu pada Kampung Adat Malasigi mampu mengembangkan dan merapkan kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan kredibilitas dalam bekerja sehingga dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam menjalankan usaha *ecotourism* secara berkelanjutan. Sementara itu, penguatan aspek "*hospitality*" atau keramahan pada karyawan dapat meningkatkan kinerja, kepuasan kerja, serta kepuasan pelanggan dalam industri perhotelan. *Hospitality* dibutuhkan dalam usaha kampung adat malasigi sebagai bentuk upaya dalam melayani dan merespon secara tepat sesuai dengan ketarampilan dan keahlian yang dapat bersaing secara unggulan dalam bidang *ecotourism*. Melalui pelatihan-pelatihan yang menarik dapat memperkuat suatu kelompok usaha secara berkelanjutan dan dapat mempercepat laju pertumbuhan *ecotourism*.

Hasil Pengabdian Lintang et al. (2023) mengungkapkan perlu adanya metode khusus dalam meningkatkan dan menganalisis prosedur yang terstruktur dalam mengimplementasikan solusi, di antaranya melalui

pelatihan *Business Model Canvas* (BMC). Pelatihan dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan dan peningkatan skill individu dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, adanya pelatihan keberlanjutan ekopariwisata di Kampung Adat Malasigi sangat dibutuhkan bagi seluruh karyawan atau staf sebagai penguatan dan aktualisasi diri. Peran penting peningkatan kapasitas SDM saat ini sangat diperlukan berdasarkan kebutuhan bagi Masyarakat. *Sustainable ecotourism* berfokus pada perlindungan lingkungan, yang berarti karyawan dilatih untuk memahami praktik ramah lingkungan dan bagaimana berkontribusi pada pelestarian alam. Pelatihan ini mengembangkan keterampilan mereka dalam praktik keberlanjutan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya yang efisien, dan cara-cara mengurangi jejak karbon, yang semuanya sangat relevan bagi industri *hospitality* modern. Dengan kata lain, *sustainable ecotourism* mendorong pengembangan SDM yang kuat dan peningkatan keterampilan *hospitality* tidak hanya berfokus pada layanan, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keberlanjutan dan budaya lokal (Salniwati et al., 2022).

Solusi yang ditawarkan untuk Masyarakat Kampung Adat Malasigi meliputi peningkatan kualitas *hospitality* dan pengembangan SDM yang strategis melalui penerapan teknologi mitigasi dan perlindungan pelanggan (wisatawan), peningkatan pengetahuan dan *life skill* SDM yang berfokus pada perilaku dan kemampuan dalam berinteraksi dengan wisatawan melalui pelatihan dan pendampingan. Adapun Tujuan dari pelaksanaan pengabdian yang berfokus pada *sustainability ecotourism* yaitu: (1) Peningkatan kemampuan dalam layanan *hospitality*; (2) Implementasi pengembangan SDM; dan (3) Membangun kepercayaan diri masyarakat secara berkelanjutan yang selaras dengan penerapan teknologi dan inovasi yang dikembangkan pada wisata Kampung Adat Malasigi.

B. METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian Kosabangsa ini dilaksanakan di Kampung Adat Malasigi, Distrik Klaiyili, Kabupaten Sorong dari Bulan Agustus Tahun 2023 – Bulan Februari 2024. Mitra sasaran dalam pelaksanaan Program ini adalah LPHK Belempe, dengan jumlah Anggota sebanyak 23 orang yang tercatat dalam SK Pendirian, dan mengikuti seluruh program pendampingan mengikuti kegiatan. Kampung Adat Malasigi merupakan kampung yang memiliki tutupan hutan alami dengan keindahan alam yang mempesona. Kontur pepohonan yang hijau menyimpan keanekaragaman hayati menjanjikan dengan suasana ala kampung khas Papua yang khususnya dan sering dikenal dengan Wisata Pengamatan Burung Cenderawasih Papua (Munzir et al., 2024).

Metode yang dipilih dalam pelaksanaan program ini meliputi: (a) observasi awal disertai FGD dengan melakukan pengumpulan data awal sebagai bahan pertimbangan dan pemetaan dalam pengelompokan program

sustainability ecotoruism; (b) metode ceramah dengan memberikan informasi dan pengetahuan kepada mitra atau peserta tentang pelaksanaan program melalui sosialisasi; (c) metode pelatihan dengan memberikan kesempatan untuk praktik langsung penggunaan alat teknologi dan inovasi yang berfokus pada layanan hospitality; dan (d) metode pendampingan dengan mendampingi LPHK Belempe pada program kepada mitra/peserta. Fokus utama dalam memberikan masalah yang solutif kepada mitra yakni dengan membagi kegiatan menjadi tiga tahap yakni pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan kegiatan ini. Berikut tahapan pengabdian kepada masyarakat seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat

1. Pra Kegiatan

Pelaksanaan pra kegiatan dimulai dengan membangun komunikasi dan kerja sama dengan Masyarakat Kampung Adat Malasigi. Berdasarkan analisis informasi data yang diperoleh sebelumnya dari internet maupun media sosial. Tahap selanjutnya dengan melakukan observasi dan wawancara awal (visitasi) untuk memperoleh data-data yang memenuhi dan mendukung dalam pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini yang dilanjutkan dengan FGD singkat. Tahap terakhir dalam pra kegiatan yakni merumuskan, merencanakan, dan menetapkan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara terstruktur sesuai dengan kesepakatan bersama (Andriyan et al., 2024).

2. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini telah ditetapkan tahapan kegiatan yang meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Pertama, kegiatan diawali pada pelaksanaan kegiatan ini dengan melaksanakan kegiatan FGD lanjutan dengan melakukan *pretest* secara intens dengan seluruh masyarakat yang tergabung dalam LPHK Belempe, untuk melihat tingkat layanan hospitality dan perkembangan kompetensi yang dimiliki, dilanjutkan dengan menyepakati bersama kesesuaian dan kebutuhan seluruh rangkaian pelatihan dan memenuhi tepat sasaran dalam

menempatkan pemanfaatan teknologi dan inovasi pada peningkatan Skill SDM. Kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan forum sosialisasi. Ketiga, pada tahap ini peserta atau karyawan LPHK Belempe diberikan informasi dan praktik langsung terkait kebutuhan pelatihan di antaranya dengan (a) memberikan pelatihan dan shairing session tentang hospitality; (b) pelatihan kecakapan berbahasa Inggris dan pembentukan serta membangun kepercayaan diri; dan (c) pelatihan mitigasi bencana sesuai dengan kebutuhan dari mitra/peserta.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilaksanakan sebagai upaya dari tim pelaksana pengabdian untuk menilai ketercapaian pelaksanaan ini sebagai umpan balik (*feedback*). Sistem evaluasi kegiatan yang digunakan yaitu sistem evaluasi partisipasi melalui *post-test*. Fokus utama dari evaluasi partisipasi mencakup pada proses pelaksanaan, metode, dan strategi yang digunakan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melakukan FGD setelah program, wawancara langsung dan partisipatif melalui video testimoni sebelum dan sesudah program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Berdasarkan observasi ini ditemukan masalah prioritas mitra sasaran serta pendekatan metode pengabdian yang paling tepat digunakan. Adapun permasalahan prioritas yang dihadapi oleh LPHK Belempe adalah (1) Peningkatan kemampuan dalam layanan *hospitality* yang relatif belum optimal; (2) Implementasi pengembangan SDM yang masih rendah dan; (3) Kepercayaan diri masyarakat secara berkelanjutan dalam mengembangkan wistawan Kampung Adat Malasigi masih minim. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri observasi dan FGD kebutuhan mitra, sosialisasi program, pelatihan, monitoring dan pendampingan. Selain melakukan observasi lapangan terhadap mitra sasaran, tim pelaksana juga senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat untuk bersama-sama mengawal pengabdian ini.

2. Pelaksanan Kegiatan

a. FGD Lanjutan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan *Forum Group Discussion Lanjutan* yang bertujuan untuk mengkonfirmasi ulang dan memastikan masalah prioritas mitra dan memngkonfirmasi kejelasan serta kebutuhan terkait pelatihan kepada peserta atau mitra sasraan. Selain itu, pada kesempatan ini juga membuat kesepakatan bersama terkait pengadaan alat dan teknologi yang dibutuhkan mitra, metode pengabdian yang digunakan, *luaran atau output pengabdian* yang diharapkan, serta komitmen para mitra untuk bersama-sama

melaksanakan pengabdian ini. Adapun peserta pada forum ini yakni tim pelaksana dari UNIMUDA Sorong bersama mitra kerja sama (yang menjadi narahubung dari perwakilan Masyarakat) mengingat di Kampung Adat Malasigi belum tersedianya jaringan selular atau telekomunikasi.

b. Sosialisasi

Sesudah FGD Lanjutan bersama para *stakeholder*, tim pelaksana Kosabangsa Unimuda Sorong mengadakan sosialisasi program kepada seluruh peserta pelatihan. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini yakni para peserta pelatihan memahami bahwa akan ada berbagai pelatihan dan pendampingan, pengadaan alat dan teknologi yang akan diterapkan untuk LPHK Belempe yang berfokus pada Penguatan *Hospitality* dan Pengembangan SDM. Adanya sosialisasi ini juga mengupayakan agar setiap individu pada LPHK Belempe memiliki kredibilitas yang mumpuni untuk meningkatkan kredibilitas usaha yang dimiliki oleh LPHK Belempe sebagai bentuk perwujudan konsistensi usaha, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. FGD Bersama *Stakeholder*

c. Pelatihan dan Pendampingan

Terdapat tiga pelatihan umum yang diterapkan pada Kampung Adat Malasigi yang berfokus pada LPHK Belempe: (1) Meningkatkan kemampuan dalam layanan *hospitality* (termasuk mitigasi bencana) pada pelatihan ini masyarakat malasigi khususnya pengelola LPHK Belempe diberikan pelatihan terkait pelayanan terhadap pengunjung dan pelatihan mitigasi bencana meliputi, identifikasi potensi bahaya, Peserta pelatihan diajarkan untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko bencana yang mungkin terjadi di daerah sekitar, seperti gempa bumi, banjir, atau kebakaran. Perencanaan dan persiapan darurat, Pelatihan ini mencakup pembuatan rencana evakuasi, penyusunan protokol darurat, serta peran setiap individu dalam tim ketika bencana terjadi. Ini termasuk bagaimana memberi pertolongan pertama, mengevakuasi orang yang terluka, dan memastikan tidak ada orang yang tertinggal. Pemeliharaan infrastruktur, pelatihan ini juga mencakup bagaimana memelihara fasilitas atau alat pemadam kebakaran. Pelatihan Kesiap siagaan dan simulasi salah satu bagian

penting dari pelatihan mitigasi bencana adalah simulasi atau latihan tanggap darurat yang melibatkan seluruh masyarakat Kampung adat Malasigi Simulasi ini mengajarkan bagaimana berperilaku saat terjadi bencana serta cara melakukan evakuasi secara aman dan terorganisir; (2) Pengembangan SDM dengan meningkatkan kemampuan interaksi sosial (*Leadership* dan *Communication Behavior*), pelatihan pengembangan SDM yang fokus pada peningkatan kemampuan interaksi sosial, terutama dalam aspek kepemimpinan dan komunikasi dengan memberikan penjelasan tentang berbagai gaya kepemimpinan, seperti kepemimpinan transformasional, transaksional, atau situasional. Kepemimpinan tranformasional dapat membuat anggotanya bekerja dilingkungan yang ramah serta tugas dan target dijelaskan secara jelas sehingga anggotanya mampu menerima perubahan dalam organisasi (Ardiansyah et al., 2024). Peserta akan belajar untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan mereka sendiri dan bagaimana menyesuainya dengan kebutuhan tim, bagaimana mengelola konflik dalam tim dan pemberdayaan tim, kemudian di akhir sesi pelatihan dilakukan praktik dan simulasi; dan (3) *Upgrading soft skill* dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam berdiskusi dan beranikan diri untuk mulai berbicara, berpendapat dan mengambil Keputusan yang tepat sehingga ini menjadi perwujudan dalam membangun kepercayaan diri Masyarakat (LPHK Belempe). Lebih rinci akan diunjukkan pada level keberdayaan mitra LPHK Belempe.

d. Analisis Level Keberdayaan Mitra

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh 3 Mitra Sasaran meliputi: (1) Peningkatan kemampuan dalam layanan *hospitality* yang relatif belum optimal; (2) Implementasi pengembangan SDM yang masih rendah dan; (3) Kepercayaan diri masyarakat secara berkelanjutan dalam mengembangkan wistawan Kampung Adat Malasigi masih minim. Dari rangkaian tahapan pelaksanaan program maka yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* yaitu masyarakat atau mitra sasaran mengalami dan menunjukkan peningkatan yang berfokus yang sebelumnya rerata 48,24% meningkat menjadi 86,07% untuk LPHK Belempe dan 90,43% untuk Pokdarwis Belempe (sumber: olah data, 2024) pada level keberdayaan: (1) Sosial Kemasayarakatan. Pada aspek ini mengalami peningkatan dari aspek pengetahuan, aksesibilitas dan pendapatan dengan persentasi sebesar 85,70%, jumlah kunjungan dari 15- 20 Kunjungan, mampu menggunakan bahasa inggris dan tanggap dalam kecakapan *hospitality*; (2) Aspek Pemasaran. Pada aspek ini berbabagai aspek pendapatan masyarakat naik dari Rp0 ke Rp2.000.000/bulan, yang berarti ada peningkatan signifikan sebesar Rp24.000.000/tahun, mengalami peningkatan pengetahuan dalam menggunakan dasar-dasar pemasaran dan

terdapat 1 website dan 1 marketplace (shopee) untuk aksesibilitas; (3) Aspek Produksi. Pada aspek ini masyarakat mampu memproduksi keripik pisang dan kerajinan sebesar 100/bungkus per bulan dan 50 kerajinan/bulan. Selanjutnya, aspek pengetahuan adanya peningkatan insight masyarakat dengan memiliki 4 varian rasa keripik pisang serta aksesibilitas dalam produksi dipermudah untuk melakukan pengolahan pisang; dan (4) Aspek Manajemen. Pada aspek ini, dalam peningkatan aspek aksesibilitas terbuka peluang mitra kerjasama (partnership) yaitu terdapat 2 mitra (rumah etnik papua dan unimuda mart), aspek pengetahuan adanya 4 Format Pelaporan Keuangan yang berstandar akuntansi, serta memperoleh pengelolaan organisasi yang terstruktur dalam menjalankan usaha, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Aksesibilitas

No	Sebelum	Sesudah	Capaian
1	Belum memiliki kecakapan <i>Hospitality</i>	Memiliki kecakapan layanan hospitality 80% melalui Buku Panduan dan Informasi Wisata.	Terpenuhi (1 Buku Panduan Mitra, 1 Buku Hospitality dan 1 Buku Saku Dayli Conversation)
2	Tidak memiliki akses informasi berbasis website	Memiliki 1 saluran informasi website official	Terpenuhi (1 Official Website)
3	Belum memiliki informasi wisata di lokasi wisata.	Informasi trip atau perjalanan wisata dapat di ketahui pengunjung melalui 1 masterplan dan 7 papan informasi ekowisata.	Terpenuhi (berdasarkan dengan subsidi silang kegiatan dengan mitra Kerjasama – Kasuari dan Pertamina)
4	Penerangan hanya dari genset	Memiliki akses energi Listrik alternatif melalui 2 panel surya	Terpenuhi (2 Pasang Panel Surya)

Dari hasil Tabel 1 data terkait peningkatan level keberdayaan mitra pada aspek peningkatan omset atau pendapatan yang diperoleh mitra sasaran yang dapat menjawab permasalahan mitra sasaran (LPHK Belempe) dalam aksesibilitas mencapai 100%. Selanjutnya fokus pelaksanaan permasalahan dalam analisis untuk peningkatan pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan

No	Sebelum	Sesudah	Capaian
1	Belum memiliki kecakapan dalam memahami mitigasi bencana (terutama longsor dan gempa bumi)	Memiliki pengetahuan yang baik dalam penanganan dan mitigasi kebencanaan sampai pada pasca-bencana serta memahami penggunaan dan pemanfaatan teknologi mitigasi bencana dengan 3 Alat penedeteksi gempa, longsor dan banjir.	Terpenuhi (1 Buah Alarm Gempa Bumi)
	Kemampuan dan penguasaan Bahasa Inggris masih relatif rendah.	Kemampuan Bahasa Inggris meningkat 80%	Terpenuhi (Adanya Buku Saku “dayli Conversation”)
	Belum memiliki kemampuan dalam branding dan digital marketing usaha.	Pengetahuan branding dan digital marketing meningkat 75%	Terpenuhi (dengan memberikan penguatan dan membangun kepercayaan diri masyarakat)

Tabel 2 menunjukkan data bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada mitra sasaran. Adapun peningkatan itu bisa diukur dari 5 indikator pada tabel peningkatan pengetahuan mencapai 75% keberdayaan mitra sebelum dan sesudah pengabdian. Keseluruhan indikator memiliki capaian 75-100% terpenuhi, hal ini disebabkan karena seluruh anggota mitra sasaran mendapatkan pelatihan dan pendampingan intensif dari tim pelaksana pengabdian.

3. Kendala yang Dihadapi

a. Aksesibilitas Jalan dan Transportasi

Aksesibilitas jalan dan transportasi belum memadai sehingga menjadi suatu hambatan dan tantangan bagi tim pelaksana untuk melaksanakan pengabdian.

b. Aksesibilitas Jejaring Internet

Selain jalan dan transportasi internet menjadi hal yang paling dan sangat dibutuhkan. Namun, belum optimal dalam penggunaan internet karena tidak tersedianya layanan.

c. Proses Pengadaan Alat dan Teknologi

Terkait pengadaan alat dan teknologi membutuhkan waktu yang cukup lama karena sebagian alat harus dipesan di luar daerah, kondisi geografis di Papua hanya memungkinkan jalur pengiriman juga ditempuh via ekspedisi kapal laut sehingga membutuhkan waktu 3 – 4 pekan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan pembuatan keripik pisang dan pelatihan *hospitality* di Kampung Adat Malasigi menunjukkan dampak yang positif dalam pemberdayaan Masyarakat ini. Keterampilan yang diperoleh dalam kedua pelatihan ini memberikan potensi besar untuk meningkatkan taraf hidup Masyarakat dengan sentuhan penerapan teknologi dan inovasi, baik melalui pengembangan usaha mikro yang berfokus pada produk lokal maupun dalam sektor pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis namun dapat meningkatkan dari aspek aksesibilitas mencapai 100% terpenuhi dan aspek pengetahuan mencapai 75% dengan hasil persentasi pre-test dan posttest untuk masing-masing mitra rerata 48,24% meningkat menjadi 86,07% untuk LPHK Belempe dan 90,43% untuk Pokdarwis Belempe. Sehingga hal ini dapat membangun kesadaran akan pentingnya pelayanan yang baik dan pengelolaan produk yang berkualitas, yang dapat mendukung pengembangan ekonomi berkelanjutan, mengelola dan menjaga SDM yang ada dengan baik serta memberikan dan membangun kepercayaan diri Masyarakat dengan maksimal pada pengelolaan *sustainable ecotourism* di Kampung Adat Malasigi. Ke depan, program ini diharapkan dapat diikuti dengan pendampingan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan usaha yang telah dimulai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong bersama dengan Tim Pendamping Universitas Sebelas Maret (UNS) mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberi dukungan *finansial* melalui program pengabdian Kosabangsa 2024.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyan, Y., Munzir, M., Sismar, A., Likewati, W. O., Athirah, A. M., Hidayat, R., Henraman, H., & Sakti, D. A. B. (2024). The implementation of e-government for village good governance in South Misool, Raja Ampat. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(3), 530–539.
- Ardiansyah, F., Sanaba, H. F., Apriliani, M., Mangean, A., Psikologi, P. S., Pendidikan, U., Sorong, M., Manajemen, P. S., Pendidikan, U., Sorong, M., Kesiapan, S., Transformasional, K., & Organisasi, P. (2024). *Peran Konflik Organisasi dalam Memediasi Kepemimpinan Transformasional dan Kesiapan terhadap Perubahan Organisasi*. 189–197.
- Indasari, F., & Yanto. (2022). Pengaruh Promosi Pariwisata Terhadap Preferensi Wisatawan Mancanegara Di Kota Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 65–72. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.2.65-72>
- Lintang, S., Marjuk, Y., Pahmi, P., Hamsiah, H., Sabaria, S., Khairunisa, N. A., Sismar, A., Sanaba, H. F., & Musriani, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Business Plan Menggunakan metode BMC (Business Model Canvas) Pada

- Bunda Paud Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 59–67. <https://doi.org/10.36232/jurnalabdimasa.v6i2.4376>
- Munzir, M., Zulkifli, Z., Sabaria, S., Wanda, R. F., Way, A., & Marchivanalia, P. O. (2024). Assistance in preparing financial reports for houses of worship with ISAK 35 standards in Sorong. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 147–154. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.29601>
- Muqsith, I. A., Mardiana, R., & Dharmawan, A. H. (2023). Pencapaian SDGs Pada Kawasan Ekowisata (Studi Kasus: Situ Gunung Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 740–754. <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.740-754>
- Nasri, J., Sanaba, H. F., Hadi, S., Astirin, O. P., Rahayu, M., Putri, L. H., Gozali, M. D., & Marchivanalia, P. O. (2024). *Pelatihan Penerepan Teknologi Dan Inovasi Digital Untuk Meningkatkan Omset Industri Pariwisata Secara geografis Kampung Malasom Distrik Aimas memiliki potensi strategis karena terletak di pusat kota dan pemerintahan Kabupaten Sorong Kabupaten Sorong sangat*. 8(3), 3186–3200.
- Nur Ahmas, A. A., Sutrisno, T., & Ratnasari, I. (2022). Upaya Peningkatan Strategi Bersaing Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Melalui Inovasi Desain Kemasan Dan Pemasaran Produk Di Kabupaten Karawang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 124. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7625>
- Prasiasa, D. P. O. (2023). Development of Tourism Village Based on Adventure Tourism Attraction During the Covid-19 Pandemic in B. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.35814/tourism.v11i1.3424>
- Riza Supian, & Alexandra Hukom. (2023). Potensi Ekonomi Kreatif Dalam Mengatasi Pengangguran di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 208–220. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v2i2.1366>
- Salniwati, S., Rustiani, K. W., Burhan, F., Nurtikawati, N., Heli, W. O., & Alimin, L. (2022). Pelatihan Jurnalistik Dalam Menulis Buletin Dengan Konten Budaya. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1258–1264. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5932>
- Suara.com. (2024). *5 Fakta Desa Wisata Malasigi Papua Curi Perhatian di CFD Jakarta, Kini Bawa Pulang Piala ADWI 2024*. Suara.Com.
- Tiyasiningsih, E., Indarti, S., & Hendriani, S. (2016). Conference on Management and Behavioral Studies. *Pengaruh Beban Kerja Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Dan Prestasi Kerja Karyawan PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru*, 2541-3400(2541-2850), 57-75.